

2.1.3 Teori Musik Klasik

Teori Musik Klasik Musik dapat mempengaruhi keadaan emosional yang berhubungan dengan stress, seperti kekhawatiran subjektif, kecemasan, kegelisahan atau kegugupan sampai dengan depresi. Ini karena musik dapat memodulasi aktivitas dalam struktur otak yang diketahui sangat terlibat dalam proses emosional. musik dapat sangat mempengaruhi amigdala, bagian dari sistem limbik, yang merupakan bagian otak yang memainkan peran penting dalam pengaturan proses emosional dengan melepaskan endorfin. *Neurotransmitter* ini memainkan peran penting dalam meningkatkan rasa sejahtera.

Musik yang didengar oleh manusia bisa menghasilkan zat endorphin (substansi semacam morfin yang disuplai tubuh yang mampu meredakan nyeri) yang bisa memperlambat transmisi impuls rasa sakit/nyeri pada sistem saraf pusat. Oleh karenanya rasa nyeri haid / dismenore bisa sedikit reda. Musik juga berfungsi pada sistem limbic yang akan disalurkan ke sistem saraf yang mengelola kontraksi otot tubuh, oleh karenanya bisa meredakan otot yang berkontraksi (Heryani et, 2017).

Ada Beragam tipe musik yang bisa diperdengarkan, tetapi musik yang tergolong sebagai musik bermakna kesehatan atau medis ialah musik klasik. Hal tersebut sebab musik klasik memiliki magnitude yang dahsyat dalam perkembangan ilmu medis, seperti nada yang dihasilkan lebih lembut, lebih memberikan rangsangan gelombang alfa. Standart pemberian terapi musik dilakukan selama 6 hari berturut-turut dalam waktu selama 10-20 menit. (Yusri, 2020)

2.2. Konsep Skizofrenia

2.2.1. Pengetian Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan pada fungsi otak. Menurut (Dewi, 2022), mendefinisikan bahwa skizofrenia merupakan suatu penyakit yang berkaitan dengan neurologis yang bisa mempengaruhi persepsi klien, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosialnya. Seringkali pasien dengan skizofrenia terdapat kegagalan dalam berpikir yang mengakibatkan pasien tidak mampu memproses dan mengatur pikirannya.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu (Yudhantara, 2018). Pasien

dengan skizofrenia terjadi halusinasi saat ada rangsangan yang terlalu kuat dan otak tidak mampu untuk menerima dan mengolah rangsangan yang datang, Sehingga pasien skizofrenia bisa melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami sensasi pada tubuhnya yang tidak biasa.

2.2.2 Faktor-Faktor Skizofrenia

Menurut (Rahmawati, 2019) ada beberapa faktor yang menyebabkan Skizofrenia yaitu :

- 1) Keturunan : telah dibuktikan melalui penelitian bagi saudara tiri 0,9-1,8%, saudara kandung 7-15%, anak dengan salah satu orang tua yang menderita Skizofrenia 40-68%.
- 2) Endokrin : teori ini mengemukakan timbulnya skizofrenia terjadi pada pubertas.
- 3) Metabolisme : teori ini didasarkan karena klien terlihat pucat, nafsu makan berkurang, dan konsumsi zat asam menurun.
- 4) Susunan saraf pusat : penyebab ini diarahkan pada kelainan SPP yaitu pada diensefalon atau kortek otak.
- 5) Teori Adolf Meyer : dalam teori ini skizofrenia disebabkan oleh penyakit badaniah karena sampai saat ini tidak ditemukan kelainan patologis anatomis atau fisiologis.
- 6) Teori Sigmund Freud : pada teori ini terdapat kelemahan ego yang disebabkan psikogenik ataupun somatik superego.
- 7) *Eugen Bleuler* : pada teori ini skizofrenia disebabkan oleh proses berfikir yang terpecah belah atau disharmonis perasaan.

2.2.3. Klasifikasi Skizofrenia

Skizofrenia membagi skizofrenia atas sub tipe secara klinik yaitu :

- a. Tipe *katatonik* Gejala-gejala yang terdapat pada skizofrenia katatonik adalah sebagai berikut :
 1. Stupor *katatonik*, yaitu suatu pengurangan hebat dalam reaktivitas terhadap lingkungan dan atau pengurangan dari pergerakan atau aktivitas spontan sehingga nampak seperti patung atau diam membisu (*mute*).
 2. Negativisme *katatonik*, yaitu suatu perlawanan yang nampaknya tanpa motif terhadap semua perintah atau upaya untuk menggerakkan dirinya.
 3. Kekakuan (*rigidity*) katatonik, yaitu mempertahankan suatu sikap kaku

terhadap semua upaya untuk menggerakkan dirinya.

4. Kegaduhan *katatonik*, yaitu kegaduhan aktivitas motorik, yang nampaknya tak bertujuan dan tidak dipengaruhi oleh rangsang luar.
5. Sikap tubuh *katatonik*, yaitu sikap yang tidak wajar dan aneh.
- b. Tipe paranoid Gejala-gejala yang terdapat pada skizofrenia paranoid adalah sebagai berikut :
 1. Waham (*delusion*) yang menonjol misalnya waham kejar, waham kebesaran dan lain sebagainya.
 2. Halusinasi yang menonjol misalnya halusinasi auditorik, halusinasi visual dan lain sebagainya.
 3. Gangguan afektif, dorongan kehendak dan pembicaraan serta gejala katatonik secara relatif tidak nyata/tidak menonjol.

2.2.4. Tanda Dan Gejala Skizofrenia

Menurut Rahmawati, E. D. (2019), tanda dan gejala yang muncul pada penderita Skizofrenia yaitu :

- a) Delusi atau waham, yaitu suatu keyakinan yang tidak rasional (tidak masuk akal).
- b) Halusinasi, yaitu pengalaman panca indera tanpa ada rangsangan (stimulus), misalnya penderita mendengar bisikan di telinga padahal tidak ada sumber dari bisikan itu.
- c) Kekacauan alam pikir, misalnya bicaranya kacau.
- d) Emosi yang berlebihan.
- e) Gaduh, gelisah, tidak dapat diam, mondar-mandir, dan agresif.
- f) Pikirannya penuh kecurigaan seakan-akan ada ancaman terhadap dirinya.
- g) Menarik diri atau mengasingkan diri, suka melamun.
- h) Sulit dalam berpikir positif.

2.3 Konsep Halusinasi Pendengaran

2.3.1. Pengertian Halusinasi Pendengaran

Halusinasi pendengaran adalah kondisi seseorang yang mendengar suara-suara yang tidak punya hubungan dengan stimulasi nyata ketika orang lain tidak mendengar suara-suara tersebut. Jadi, hanya orang tersebut yang mendengar suara itu. (WHO, 2019)

Halusinasi adalah perubahan persepsi di mana pasien merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Menerapkan tanda-tanda rangsangan eksternal panca indera, penghayatan melalui panca indera tanpa rangsangan eksternal, dan kesalahpahaman dalam bentuk suara, penglihatan, rasa, peraba atau penghidu (Pujiningsih, 2021).

Menurut Alfianto (2021), halusinasi adalah tidak adanya stimulus (objek) yang jelas yang mencapai panca indera dari luar pasien pada saat pasien sadar (sensasi atau pengalaman palsu). Seseorang yang menderita halusinasi akan memiliki tanda dan gejala seperti berbicara sendiri, tersenyum, menertawakan diri sendiri, menarik diri, dan ketidakmampuan untuk membedakan antara yang nyata dan yang tidak nyata.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa di mana seseorang mengalami pengalaman tanpa gairah. Pasien tidak dapat membedakan dengan jelas antara pikiran dan halusinasi. Pasien dengan halusinasi menunjukkan pikiran yang tidak terkontrol dari pada pasien yang tidak berhalusinasi, dan pikiran tersebut dapat mempengaruhi pasien ke dalam hal yang negatif (Walpola, 2020).

Berdasarkan definisi halusinasi di atas, dapat disimpulkan bahwa halusinasi adalah gangguan respon akibat adanya stimulus atau rangsangan yang menyebabkan pasien mempersepsikan sesuatu yang tidak nyata atau sensasi suara, penglihatan, rasa, raba, atau bau seolah-olah itu ada, dan pasien tidak mengendalikan dirinya sendiri.

2.3.2. Etiologi Halusinasi

1) Faktor Predisposisi.

Faktor predisposisi yaitu faktor perkembangan, sosiol budaya, biokimia, psikologis dan genetik (Muhith, 2021).

a. Faktor perkembangan

Tugas perkembangan pada pasien mengalami hambatan dan hubungan

interpersonal, seseorang mengalami stres dan kecemasan.

b. Faktor Sosial

Budaya Faktor sosial dapat membuat seseorang merasa tersingkirkan dan merasa kesepian di lingkungan tempat dia dibesarkan.

c. Faktor Biokimia

Seseorang yang mengalami stres yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan jiwa dan menghasilkan zat dalam tubuh yang bersifat halusinogenik neurokimia.

d. Faktor Psikologis

Seseorang dengan kepribadian yang lemah dan tidak bertanggung jawab mudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

e. Faktor genetik

Faktor genetik yang mempengaruhi skizofrenia tidak diketahui, tetapi penelitian telah menunjukkan bahwa faktor keluarga sangat terkait dengan penyakit ini.

2) Faktor Presipitasi

Menurut *Lakeman et.al.*, (2020), faktor penyebab halusinasi adalah sebagai berikut :

- a. Dimensi fisik : Halusinasi dapat disebabkan oleh kondisi fisik seperti kelelahan, ketergantungan obat, demam, sulit tidur.
- b. Dimensi emosional : Perasaan cemas yang berlebihan akibat masalah yang tidak dapat diatasi menimbulkan halusinasi berupa perintah yang dipaksakan dan menakutkan.
- c. Dimensi intelektual : Halusinasi adalah upaya ego untuk melawan impuls yang ditekan dan merupakan penyebab vitalitas.
- d. Dimensi sosial : Pasien yang mengalami interaksi sosial menemukan kehidupan sosial sangat berbahaya dalam kehidupan nyata. Pasien terlibat dalam halusinasi mereka seolah-olah mereka adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan dan interaksi sosial mereka, pengendalian diri atau harga diri yang diperoleh di dunia nyata.
- e. Dimensi Spritual : Halusinasi spiritual dimulai dengan kehampaan hidup, rutinitas yang tidak berarti, hilangnya keinginan untuk ibadah dan sedikit usaha untuk menyucikan diri.

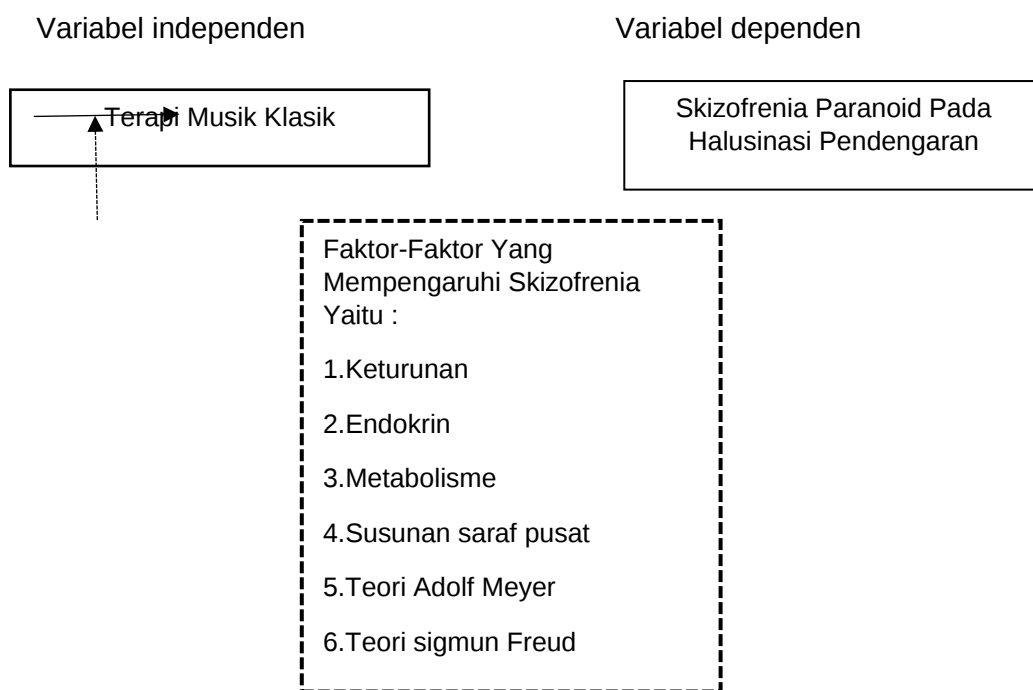
2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan konsep yang dipakai sebagai landasan berpikir dalam kegiatan ilmu dan kerangka konsep membantu peneliti menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam,2020).

Kerangka konsep didasarkan pada wawasan yang di peroleh dari tinjauan literatur dan didasarkan pada asumsi. Dengan mengetahui korelasi banyak kelompok peneliti dengan konsep yang didasarkan atau dipelajari,maka peneliti menggunakan konsep mereka sendiri yang digunakan dalam peneltian (Adiputra et all,2021).

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat dibuat skema kerangka konsep penelitian yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.4.1 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

Variabel yang diteliti

----- Variabel yang tidak diteliti

→ Mempengaruhi

Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi Skizofrenia adalah keturunan, endokrin, metabolisme, susunan saraf pusat, teori Adolf Meyer, teori Sigmund Freud. Jadi, terapi musik klasik dapat dihubungkan dengan klien yang mengalami Skizofrenia Paranoid pada Halusinasi Pendengaran yang akan mempengaruhi variabel keduanya. Disimpulkan bahwa, variabel independen adalah terapi musik klasik, sedangkan variabel dependen adalah Skizofrenia Paranoid pada halusinasi pendengaran.

Tabel 2.4.2 Defenisi Oprasional Pengaruh Terapi Musik Terhadap Pasien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran.

No	Variabel	Defenisi oprasionsl	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Dependen : Halusinasi Pendengaran	Halusinasi pendengaran adalah kondisi seseorang yang mendengar suara-suara yang tidak punya hubungan dengan stimulasi nyata ketika orang lain tidak mendengar suara-suara tersebut. Jadi, hanya orang tersebut yang mendengar suara itu.	Kusioner AHRS	Skor halusinasi pendengaran • 33-44 = Sangat berat • 212-22 =Sedang • 3-33 = Berat • 1-11 = Ringan	Ordinal
2.	Independen : Terapi msik klasik	Terapi musik klasik adalah salah satu terapi seni kreatif dengan penelitian pendukung yang paling kuat.Terapi musik dapat di gunakan pada berbagai kondisi fisik,psikologis dan/atau social.	Lembar observasi	• 1-3 : Tidak berpengaruh • 4-10 : Berpengaruh	Ordinal

2.5 Hipotesis

Hipotesis yang di angkat pada penelitian ini adalah H_0 artinya tidak terdapat pengaruh dan H_a (alternative hypothesis) yang berarti ada pengaruh antara pengaruh terapi musik terhadap pasien Skizofrenia Paranoid.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif ialah metode yang berlandaskan data konkrit dan di terapkan dalam melakukan penelitian sampel dan populasi (Prof., 2022).

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Artinya jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran, observasi, data variabel independe dan dependen pada waktu yang bersamaan (Nursalam,2020). Dengan kelompok *pre-test* dan *post-test*.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah sakit Prof,Dr.M.Ildren Medan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dimulai dari awal Mei sampai Juni 2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam variabel penelitian ini adalah sebanyak 30 orang.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2022), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang akan diteliti. Teknik sampling dilakukan agar sampel yang diambil dapat mewakili populasinya, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup untuk menggambarkan populasinya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel penderita Skizofrenia pada halusinasi pendengaran